

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagian besar anak tumbuh bersama dengan setidaknya satu saudara kandung (Volling dan Blandon, 2003). Keterikatan dengan saudara kandung, baik itu kakak maupun adik merupakan hubungan yang paling lama yang dimiliki seseorang (Sanders, dalam Edwards, et al, 2006). Ini disebabkan karena interaksi antar saudara kandung dimulai ketika anak masih kecil dan terus berlanjut sepanjang hidup anak (Zanden, 2003). Interaksi antar saudara kandung akan menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain, terutama pada perkembangan sosial dan kognitif (Dunn, dalam Thompson, 2004)

Hubungan saudara kandung atau selanjutnya akan disebut dengan *sibling relationship* merupakan jumlah total interaksi, baik secara fisik maupun komunikasi (verbal atau non verbal), antara dua individu atau lebih yang mempunyai orang tua biologis yang sama. Dalam hubungan tersebut, individu tersebut berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan perasaan mengenai satu sama lain dari waktu ke waktu dimulai ketika satu anak menyadari kehadiran saudaranya (Cicirelli, 1985a; 1996). *Sibling relationship* merupakan salah satu hubungan “horizontal” pada anak yaitu hubungan yang bersifat timbal balik dimana satu pihak dengan pihak lain mempunyai derajat yang sama (Bee & Boyd, 2004).

Bagi anak pertama, *sibling relationship* diawali ketika lahirnya adik dalam keluarga. Kehadiran adik dapat menimbulkan pengalaman yang beragam dalam diri setiap anak. Kehadiran adik dapat menjadi teman baru bagi anak pertama, sikap saling berbagi akan muncul dalam diri anak dan kakak-adik tersebut bisa saling belajar untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka (Ferrer and McCrea, 2002). Tidak hanya hal positif saja yang dapat ditimbulkan oleh kehadiran adik. Kehadiran anak kedua dapat dihubungkan dengan penurunan jumlah dan sikap positif dari interaksi ibu dengan anak pertamanya (Baydar, et.al., dalam Vasta, et.al., 2004). Penurunan interaksi ibu dengan anak pertamanya

disebabkan karena ibu harus membagi perhatiannya kepada adik yang baru lahir. Situasi seperti ini akan menimbulkan *sibling rivalry* pada anak yang lebih tua.

*Sibling rivalry* adalah semangat kecemburuan, kompetisi atau kemarahan antar kakak dan adik yang dimulai sejak kelahiran adik dalam keluarga (Shaffer, 2002) Kecemburuan dan kompetisi pada *sibling rivalry* terjadi untuk merebut perhatian orang tua (Helms & Turner, 1976). *Sibling rivalry* merupakan hal yang umum dan rutin terjadi pada anak yang tumbuh dalam keluarga (Molgaard, 1997), namun juga merupakan hal yang menjadi perhatian orang tua dengan dua anak atau lebih (Boyse, 2007). Kecemburuan, kompetisi dan pertengkaran antar saudara kandung merupakan hal yang umum terjadi di keluarga, namun apabila ketiga hal tersebut terus menerus terjadi, dapat membawa keluarga kepada situasi yang berbahaya dan perlu untuk segera diatasi (Molgaard, 1997). Vasta, et.al., (2004) mengatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu masalah yang ditakutkan dalam *sibling relationship*. Selain itu, peneliti menemukan banyak buku panduan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry* (contoh: Kennedy, 2003; Faber & Mazlish, 2000; Woolfson, 2005) dan buku-buku panduan tersebut menekankan *sibling rivalry* sebagai sebuah hal yang memerlukan perhatian khusus.

Sejak dulu para peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *sibling rivalry* bahkan pada penelitian awal, *rivalry* merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas *sibling relationship* (Cicirelli, 1996). Penelitian awal *sibling rivalry* dilakukan oleh David M Levy (dalam <http://psychclassics.yorku.ca>). Levy melakukan penelitian mengenai agresi dan menemukan *sibling rivalry* akibat kehadiran adik pada anak yang lebih tua. *Sibling rivalry* yang ditemukan oleh Levy berbentuk reaksi agresif anak yang lebih tua terhadap adiknya. Lebih lanjutnya Levy mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai respon agresif yang umum terjadi akibat kedatangan adik dalam kehidupan keluarga (dalam <http://www.answers.com>).

Sawicki (1997) mengemukakan empat manifestasi *sibling rivalry* yang umum terjadi pada anak yang lebih tua saat lahirnya adik dalam keluarga. Manifestasi *sibling rivalry* tersebut adalah (1) agresi anak, (2) kemunduran tingkah laku anak, (3) tingkah laku anak mencari perhatian orang tua, serta (4)

timbulnya kematangan dan kemandirian anak. Keempat manifestasi ini terjadi pada awal kehadiran adik dalam keluarga dan pada umumnya intensitasnya akan berkurang seiring dengan perkembangan usia anak dan perilaku dari orang tua. Sebagian besar manifestasi *sibling rivalry* yang dikemukakan Jill Sawicki merupakan respon yang negatif karena kehadiran adik, seperti munculnya agresi pada anak yang lebih tua dan penurunan tingkah laku anak, oleh karena itu orang tua harus tanggap dalam mengamati tingkah laku anak agar *sibling rivalry* yang muncul pada awal kehadiran adik tidak menimbulkan masalah dalam keluarga.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian *sibling rivalry* juga turut berkembang. *Sibling rivalry* kini tidak hanya muncul pada anak yang lebih tua, namun bisa juga terjadi pada saudara kandung anak tersebut. *Sibling rivalry* yang terjadi pada kakak-adik tersebut merupakan kompetisi antar anak untuk merebut perhatian dan kasih sayang orang tua serta dominansi di keluarga (Nicholson, 2003). Mander (1991; Anderson 2002) mengemukakan dua manifestasi *sibling rivalry* yang biasa terjadi pada anak dalam keluarga, yaitu (1) kecemburuan dan (2) kompetisi. Kedua manifestasi *sibling rivalry* ini dapat terjadi pada kakak maupun adik di dalam keluarga. Kecemburuan merupakan manifestasi utama *sibling rivalry* (Thompson, 2004). Pada umumnya anak cemburu karena kehilangan perhatian orang tua. Kecemburuan pada anak-anak merupakan kecemburuan terkuat selama masa muda mereka (Parrot dalam Anderson, 2006). Kompetisi pada anak terjadi untuk memperebutkan perhatian orang tua dan sumber yang terbatas dalam bentuk material (Dunn; Michale & Crouter; Nolle dalam Noller, et.al., 2007). Kompetisi yang merupakan bentuk *sibling rivalry* ini dapat memunculkan reaksi emosi yang ekstrim pada pasangan kakak adik (Bedford & Volling; Dunn, dalam Noller, et.al., 2007).

Pada usia kanak-kanak pertengahan, anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan saudara kandungnya dibandingkan dengan masa awal hidup mereka dengan demikian *sibling relationship* cenderung meningkat dan beragam pada anak-anak di usia tersebut (Thompson, 2004). Demikian juga dengan *sibling rivalry*, *sibling rivalry* cenderung meningkat pada usia kanak-kanak pertengahan (Berk, 2005). Penelitian dari Annie McNemey dan Joy Usner mengenai *sibling rivalry* pada beberapa rentang usia (dalam <http://jrscience.wcp.muohio.edu>)

menyatakan bahwa usia rentang 10-15 (termasuk dalam usia kanak-kanak pertengahan) mempunyai level tertinggi dalam kompetisi termasuk di dalamnya *sibling rivalry*. Alasan lain mengapa *sibling rivalry* cenderung meningkat pada usia kanak-kanak pertengahan adalah anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya aktivitas dan prestasi di sekolah, orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Ketika anak dengan rentang usia yang berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak mereka semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi lebih suka bertengkar, saling bermusuhan dan susah untuk saling menyesuaikan diri (Berk, 2005).

Perbandingan anak dengan saudara kandungnya merupakan hal yang dapat menimbulkan *sibling rivalry*. Lebih lanjutnya Lamb, et.al. (dalam Usner & McNemey, 2001) menjabarkan tipe *sibling rivalry* berdasarkan perbandingan anak dan saudara kandungnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua atau oleh anak itu sendiri. Perbandingan yang dilakukan oleh orang tua dinamakan *adult-initiated rivalry*. Perbandingan ini bisa merupakan perbandingan yang terlihat atau *overt comparison* dan juga perbandingan yang tidak terlihat atau *covert comparison*. Perbandingan yang dilakukan oleh anak dinamakan *sibling generated rivalry*. Kedua perbandingan tersebut, baik yang dilakukan orang tua maupun oleh anak, sama-sama akan memunculkan *sibling rivalry* pada diri anak.

Thompson (2004) mengatakan *sibling rivalry* merupakan penyebab utama terjadi konflik pada anak dan saudara kandungnya. Kecemburuan dan kompetisi karena perhatian orang tua dapat menimbulkan pertengkaran pada anak dan saudara kandungnya. Dan pertengkaran tersebut merupakan sumber konflik pada anak. Selain itu *sibling rivalry* yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda depresi atau *anxiety* (kecemasan) pada anak (Steinberg, 2003). Lebih lanjutnya Gracia et. al. (dalam Shaffer, 2002) mengatakan jika terjadi perkelahian dan konflik yang terus-menerus serta tidak melibatkan campur tangan orang tua akan mengakibatkan perilaku agresif dan antisosial di luar rumah

*Sibling rivalry* tidak hanya menimbulkan dampak negatif namun juga dampak positif. *Sibling rivalry* yang menimbulkan perdebatan anak bisa menjadi

latihan diskusi bagi anak untuk menghargai pendapat dan perasaan orang lain (dalam <http://raisingchildren.net.au>) serta menimbulkan kemampuan perspektif yang lebih baik pada anak (Perner, et al., dalam Bomb, 2005). Anak terlatih melakukan negosiasi, berkompromi dan menyelesaikan konflik dengan saudara kandungnya (dalam Bomb, 2005). Dengan berlatih bersama saudara kandungnya, anak mampu menyelesaikan pertengkaran yang terjadi di luar keluarga, misalnya dengan teman sepermainannya.

*Sibling rivalry* dapat terjadi pada setiap keluarga yang mempunyai dua anak atau lebih, termasuk pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, seperti pada keluarga dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). ADHD adalah *disability* dimana seorang anak menunjukkan satu atau lebih karakteristik berikut dalam jangka waktu yang lama: (1) *inattention* atau sulit untuk memusatkan perhatian (2) Hiperaktif dimana mempunyai level aktivitas yang tinggi dan selalu bergerak kemana-mana serta (3) *impulsive* dimana anak sulit menahan reaksi mereka (Santrock, 2007). ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan yang umum terjadi pada anak-anak di seluruh dunia (Slomkowski, et al. dalam McDougall, et.al., 2006). Menurut Zametkin dan Ernest (dalam Cosser, 2005), ADHD diperkirakan terjadi pada dua sampai sebelas persen atau lebih anak-anak di seluruh dunia.

Penelitian Kilic dan Sener (2005) mengenai anak ADHD mendapat hasil bahwa anak ADHD mempunyai resiko yang tinggi akan perubahan mood dan karakteristik temperamental. Anak ADHD juga mempunyai masalah dalam pengendalian emosi, mood yang labil dimana emosi mereka cepat berpindah dari satu emosi ke emosi lainnya, toleransi terhadap frustrasi yang rendah, dan temperamen yang tinggi (Sattler, et.al. dalam Sattler, 2002). *Sibling rivalry* merupakan kecemburuan dan kompetisi yang berkaitan dengan pengalaman emosi seseorang. Dengan adanya ADHD pada diri anak, maka *sibling rivalry* yang akan ia alami akan beragam dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Emosi yang meluap-luap dari anak ADHD memungkinkan pengalaman *sibling rivalry* pada anak tersebut akan semakin terlihat. Selain itu agresi anak ADHD mungkin dapat berhubungan dengan *sibling rivalry* yang terjadi pada diri anak tersebut.

Agresi dapat membuat *sibling rivalry* lebih terlihat dan dapat menyebabkan konflik antara anak ADHD dan saudara kandungnya.

ADHD tidak hanya mempengaruhi anak yang mengalaminya, namun juga mempengaruhi seluruh keluarga anak ADHD, termasuk saudara kandung anak ADHD. Kendall (dalam McDougall, et.al., 2006) meneliti mengenai pengalaman saudara kandung anak ADHD, bagaimana ADHD mempengaruhi *sibling relationship* serta gaya hidup mereka. Dalam penelitian tersebut, saudara kandung anak ADHD mengeluhkan tingkah laku anak ADHD yang agresif, sikap anak ADHD yang bermusuhan serta suka bertengkar. Saudara kandung anak ADHD mengaku mengalami gangguan yang dihasilkan dari gejala negatif ADHD (Kendall, dalam McDougall, et.al., 2006). Gangguan yang dialami oleh saudara kandung anak ADHD tersebut sering tidak dihiraukan oleh orang tua (McDougall, et.al., 2006). Bahkan pusat perhatian orang tua cenderung kepada anak ADHD. Orang tua sering membela anak ADHD serta memperlakukan anak ADHD berbeda dengan saudaranya. Hal ini disadari oleh saudara kandung anak ADHD. Mereka merasa bahwa orang tua terlalu mendukung anak ADHD yang selalu melanggar aturan, tidak mau bekerja sama, tidak mau melakukan rutinitas dan selalu mencoba untuk mendapatkan perlakuan khusus dari orang tua. Perasaan saudara kandung anak ADHD ini akan berkembang menjadi perasaan cemburu dimana anak merasa orang tua sangat memperhatikan saudara mereka yang ADHD, dan akhirnya akan menimbulkan *sibling rivalry* dalam diri saudara kandung anak ADHD. Ini dapat terjadi karena salah satu faktor yang dapat mengembangkan *sibling rivalry* adalah kecenderungan orang tua untuk memusatkan perhatian pada salah satu anaknya (Berk, 2005).

Di sisi lain, anak ADHD sendiri sangat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan dari keluarga tersebut juga datang dari saudara kandung, bahkan anak ADHD dapat mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan saudara kandungnya dibandingkan dengan orang tuanya. Saudara kandung dapat membantu anak tersebut untuk menjadi lebih kreatif, bertanggung jawab, dan ambisius. (Wilson, dalam <http://www.bellaonline.com>). Oleh karena itu, adanya *sibling rivalry* pada saudara kandung anak ADHD memungkinkan timbulnya pengaruh terhadap hubungan

anak ADHD dan saudara kandungnya, pengaruh terhadap diri anak ADHD serta pengaruh terhadap diri saudara kandung dari anak ADHD

Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat melihat bagaimana gambaran atau deskripsi langsung fenomena tertentu (Sandelowski, 2000). Dalam penelitian ini gambaran atau deskripsi langsung mengenai *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya.

Peneliti akan mewawancarai tiga pasang anak ADHD dan saudara kandungnya dan melakukan observasi terhadap interaksi anak ADHD dan saudara kandungnya. Baik anak ADHD maupun saudara kandungnya berada dalam rentang usia 6-12 tahun (dalam kategori usia kanak-kanak pertengahan). Pada usia kanak-kanak pertengahan, anak sudah bisa berpikir logis dan konkret. Pada usia tersebut, anak juga mengalami peningkatan dalam ingatan dan bahasa. Selain itu *sibling rivalry* pada anak cenderung meningkat pada usia kanak-kanak pertengahan (Berk, 2005).

Untuk mendapatkan gambaran *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya, peneliti akan mewawancarai orang tua serta *significant others* dari anak ADHD dan saudara kandungnya. Orang tua yang dipilih adalah ibu. Dalam beberapa budaya, ibu merupakan pihak utama dalam mengurus anak (Papalia, et.al., 2004). Termasuk juga dalam budaya di Indonesia dimana sebagian besar budaya di Indonesia menekankan ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, sementara ibu berperan dalam mendidik dan mengurus anak. Menurut Santrock (2007), yang terjadi pada kehidupan keluarga akhir-akhir ini adalah ibu memegang tanggung jawab utama untuk anak, selain itu ibu bertanggung jawab pada pekerjaan rumah yang lain serta berbagai bentuk 'pekerjaan keluarga' masih bergantung di pundak ibu (Barnard dan Martell, 1995 dalam Santrock, 2007). Dengan demikian ibu akan lebih dekat dengan anak bila dibandingkan dengan ayah.

## 1.2 Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat masalah umum sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran *sibling rivalry* pada Anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?

Masalah umum di atas terbagi menjadi dua masalah khusus, yaitu:

- Bagaimana gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry* pada Anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?
- Bagaimana gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry* pada Anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *sibling rivalry* pada sepasang saudara kandung yang salah satunya mengalami ADHD. Adapun tujuan khususnya adalah mengetahui secara lebih dalam gambaran *sibling rivalry* pada keluarga dengan anak ADHD berdasarkan MANIFESTASI dan TIPE *sibling rivalry* agar keluarga dapat menemukan cara untuk mengatasi *sibling rivalry* yang dialami oleh pasangan saudara kandung dimana salah satunya mengalami ADHD. Selain itu penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dalam psikologi perkembangan anak, terutama penelitian mengenai *sibling relationship* dan anak berkebutuhan khusus, terutama anak ADHD.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- Memberikan sumbangan ilmiah mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, berhubungan dengan adanya *sibling rivalry* dalam pasangan kakak-adik.
- Bagi keluarga; memberikan informasi kepada keluarga, terutama untuk orang tua dengan anak ADHD mengenai *sibling rivalry* dan dampaknya bagi perkembangan anak



- Menemukan cara untuk mengatasi *sibling rivalry* yang dialami oleh pasangan saudara kandung dimana salah satunya mengalami ADHD.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

Bab pendahuluan, penulis akan menguraikan beberapa hal, seperti asal mula dan alasan mengapa *sibling rivalry* dipilih menjadi tema dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat dalam penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian bagi pembacanya.

Dalam bab dua, penulis mengajukan beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka tersebut yaitu teori *sibling*, *sibling relationship*, *sibling rivalry*, karakteristik anak usia kanak-kanak pertengahan, karakteristik anak ADHD, *sibling rivalry* pada usia kanak-kanak pertengahan, serta *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya. Tinjauan Pustaka dilakukan mulai dari definisi sampai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan teori yang akan dibahas.

Bab tiga berisi mengenai metode penelitian, dimana di dalamnya peneliti akan menguraikan mengenai karakteristik subjek penelitian, bentuk penelitian dan prosedur penelitian yang akan dilakukan.

Pada Bab empat, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Hasil tersebut meliputi gambaran dari masing-masing subjek, hasil interpretasi data dari masing-masing subjek dan lainnya.

Bab lima yang merupakan bab terakhir, yaitu bab kesimpulan, diskusi dan saran. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Selanjutnya akan dibahas diskusi mengenai kesalahan yang peneliti lakukan dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta saran-saran dari peneliti untuk penelitian serupa.